

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Data laporan tahunan Badan Pengawas Obat Makanan (BPOM) pada 2018-2022 menunjukkan bahwa jajanan menjadi penyumbang ketiga terbesar dalam Kejadian Luar Biasa Keracunan Pangan (KLB KP) selama empat tahun terakhir dengan persentase sebesar 33,39% (2018), 29,9% (2019), 22,7% (2020) 23,61% (2022) (BPOM, 2019; 2020; 2021; 2023). Menurut laporan tahunan BPOM tahun 2022 berdasarkan tempat kejadian KLB KP adalah tempat tinggal sebanyak 29 kejadian (40,28%) dan sebanyak 18 (25,00%) kejadian terjadi di Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI) (BPOM, 2023).

Kebiasaan jajan memiliki kaitan erat dengan anak sekolah (Martony, 2020a). Menurut *World Health Organization* (WHO) usia anak sekolah, yaitu golongan anak yang berusia 7-15 tahun, sedangkan di Indonesia anak sekolah berusia 7-12 tahun (Mariana *et al.*, 2019). Pada usia anak sekolah sudah mulai mengambil keputusan dalam menentukan jenis makanan yang mereka konsumsi di sekolah (Martony, 2020a). Bukti menunjukkan bahwa keracunan yang terjadi di SD/MI adalah berasal dari jajanan, seperti pada laporan tahunan BPOM 2022 ditemukan bahwa 50% KLB KP di SD/MI disebabkan oleh jajanan dengan terdapat 9 kejadian dari 18 kejadian keracunan di SD/MI (BPOM, 2023).

Kabupaten Garut mengalami dua kejadian di lingkungan sekolah dasar pada tahun 2023 dan 2024. Pertama, pada 16 Februari 2023 di SDN 2

Kersamenak-Tarogong Kidul, terjadi keracunan yang disebabkan oleh jajanan es krim yang menimpa 66 orang, terdiri dari 50 anak perempuan dan 16 anak laki-laki yang mengalami keracunan dengan gejala pusing, mual, dan muntah (Supriadin, 2023). Kejadian kedua pada 13 Februari 2024 di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT)-Tarogong Kidul, terjadi keracunan bubur sumsum yang menimpa sebanyak 36 orang, terdiri dari 25 rawat inap dan 11 rawat jalan dengan korban mengalami gejala pusing, mual, dan muntah (Meilikhah, 2024).

Keracunan merupakan kondisi yang dapat mengancam nyawa apabila tidak mendapatkan penanganan secara langsung (Fitriana, 2021). Keracunan makanan adalah seseorang yang menderita sakit dengan gejala dan tanda keracunan yang disebabkan oleh mengkonsumsi makanan yang diduga mengandung cemaran biologis atau kimia (Kemenkes RI, 2013) Menurut Selinawati (2019), keracunan makanan adalah jenis keracunan yang sering dialami oleh anak usia sekolah.

Dampak yang terjadi dari keracunan makanan dapat terbagi menjadi dampak jangka pendek dan panjang. Dampak jangka pendek yang timbul dapat berupa gejala mual, nyeri perut, muntah, dan diare (Arini, 2017). Sementara dampak jangka panjang dapat berupa timbulnya berbagai penyakit, seperti kanker paru, kerusakan jantung, kerusakan ginjal, kerapuhan tulang hingga kematian. Penyakit tersebut terjadi akibat konsumsi jangka panjang jajanan yang dikemas oleh koran. Kandungan timbal (Pb) yang berasal dari tinta pada koran yang digunakan sebagai wadah jajanan dapat berpindah ke makanan akibat adanya kontak panas (Jadhav *et al.*, 2021).

BPOM telah mengupayakan program penerapan jajan sehat, seperti aksi nasional PJAS 2011-2014, Workshop Program Intervensi Keamanan Pedoman Jajanan Anak Sekolah (PJAS), Jambore Nutrisi Seimbang (BPOM, 2023). Pada kenyataannya implementasi jajanan yang sehat dan aman masih memiliki hambatan. Beberapa hambatan, seperti penggunaan Bahan Tambahan Pangan (BTP) berbahaya dengan dorongan penjual untuk mendapat keuntungan lebih, minimnya pengetahuan mengenai bahaya BTP, dan kemudahan mendapat BTP berbahaya dengan harga yang murah (Arini, 2017). Hambatan lainnya yaitu kurangnya pengetahuan konsumen mengenai pentingnya konsumsi jajanan sehat dan aman, terutama pada anak sekolah karena tidak terdapat alokasi waktu belajar khusus gizi yang membahas mengenai hal tersebut. Maka dari itu, alternatif yang dapat diberikan untuk menerapkan konsumsi jajanan sehat sebagai upaya pencegahan terjadinya keracunan jajanan pada anak sekolah adalah dengan memberikan edukasi gizi.

Edukasi gizi yang baik mempunyai beberapa persyaratan, seperti disesuaikan dengan sasaran didik, menarik, mudah ditangkap, dan disampaikan dengan jelas serta sopan (Junelti, *et al.*, 2022). Media dan metode untuk edukasi gizi harus disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik sasaran didik. Penggunaan metode ceramah ketika memberikan edukasi pada kelompok anak SD/MI mudah dilakukan dan dinilai efektif, terutama dengan menambahkan media yang menarik, seperti komik yang dapat meningkatkan minat pada materi yang disampaikan (Mariana, *et al.*, 2019; Syamsurijal *et al.*, 2023). Media komik efektif digunakan pada kelas 4-6 (kelas tinggi) karena sesuai

dengan karakteristik kelas V, yakni perkembangan kognitif lebih dari usia sebelumnya dan pemahaman mengenai hubungan sebab akibat, serta anak sudah mampu mengambil pelajaran dari objek yang bersifat imajinatif (Magdalena *et al.*, 2023).

Komik adalah visual, jelas, dan mudah untuk dipahami (Reskiaddin,*et al.*, 2023). Pernyataan tersebut selaras dengan teori multimedia *learning mayer* (2009), bahwa siswa yang belajar dengan kata dan gambar menghasilkan 89% solusi kreatif dibandingkan siswa yang belajar dengan kata. Media komik yang diberikan pada kelas V dengan metode ceramah dapat mengoptimalkan indera audio dan visual sehingga dapat mempermudah persepsi (Junelti *et al.*, 2022). Diharapkan penggunaan media dan metode tersebut dapat meningkatkan pengetahuan gizi dan meningkatkan minat literasi membaca pada anak.

Pengetahuan gizi mengenai jajanan penting untuk anak sekolah karena Anak belum memiliki pengetahuan pemilihan jajanan yang sehat dan aman. Jajanan yang terlihat sehat belum tentu sehat dan aman. Peningkatan pengetahuan gizi dapat mengubah sikap menjadi lebih baik dengan menghindari pola yang tidak sehat (Laras *et al.*, 2020). Sesuai dengan pernyataan Mattiro (2019), tingkat pengetahuan yang tinggi dapat membentuk sikap yang positif terhadap masalah gizi. Tingkat pengetahuan mempengaruhi sikap dan perilaku dalam pemilihan makanan berdampak pada status gizi seseorang (Mariana *et al.*, 2019).

Penelitian terdahulu oleh Mariana (2019), menggunakan media komik sebagai media edukasi gizi untuk melihat pengaruh pada peningkatan

pengetahuan dan perubahan sikap dalam pemilihan jajanan sehat. Ditemukan hasil yang positif pada kelompok kontrol dan eksperimen. Peningkatan kelompok eksperimen jauh lebih besar. Selisih perbedaan nilai pengetahuan pada kedua kelompok sebesar 15,89 poin, dan perubahan nilai sikap sebesar 16,63 poin.

Hasil survey awal yang dilakukan di SDN Wanaraja 3 Kecamatan Wanaraja Kabupaten Garut, menunjukkan bahwa sekolah tidak memiliki kantin sekolah dan terdapat banyak penjual jajanan di sekitar sekolah karena letak sekolah yang berada di dekat Alun-Alun Wanaraja, serta sekolah belum pernah melaksanakan program edukasi mengenai jajanan yang sehat dan aman. Temuan mengenai tingkat pengetahuan dan sikap mengenai jajanan menunjukkan bahwa dari 36 siswa kelas V, rata-rata skor pengetahuan gizi adalah 53 atau termasuk dalam kategori kurang, sedangkan skor sikap terdapat 10 anak dengan sikap negatif dan 10 anak dengan sikap sangat negatif terhadap pemilihan jajanan.

B. Rumusan Masalah

1. Apakah terdapat pengaruh edukasi gizi dengan media komik terhadap peningkatan pengetahuan mengenai jajanan sehat dan aman pada siswa kelas V SDN Wanaraja 3 Kecamatan Wanaraja Kabupaten Garut tahun 2024?
2. Apakah terdapat pengaruh edukasi gizi dengan media komik terhadap perubahan sikap mengenai jajanan sehat dan aman pada siswa kelas V SDN Wanaraja 3 Kecamatan Wanaraja Kabupaten Garut tahun 2024?

3. Apakah terdapat hubungan antara peningkatan pengetahuan dan perubahan sikap dari pemberian edukasi gizi dengan media komik mengenai jajanan sehat dan aman pada siswa kelas V SDN Wanaraja 3 Kecamatan Wanaraja Kabupaten Garut tahun 2024?

C. Tujuan Penelitian

1. Menganalisis pengaruh edukasi gizi dengan media komik terhadap peningkatan pengetahuan mengenai jajanan sehat dan aman pada siswa kelas V SDN Wanaraja 3 Kecamatan Wanaraja Kabupaten Garut tahun 2024.
2. Menganalisis pengaruh edukasi gizi dengan media komik terhadap perubahan sikap mengenai jajanan sehat dan aman pada siswa kelas V SDN Wanaraja 3 Kecamatan Wanaraja Kabupaten Garut tahun 2024.
3. Menganalisis hubungan antara peningkatan pengetahuan dan perubahan sikap dari pemberian edukasi gizi dengan media komik mengenai jajanan sehat dan aman pada siswa kelas V SDN Wanaraja 3 Kecamatan Wanaraja Kabupaten Garut tahun 2024.

D. Ruang Lingkup Penelitian

1. Lingkup Masalah

Masalah penelitian ini adalah pengaruh peningkatan pengetahuan dan perubahan sikap siswa mengenai jajanan setelah diberikan edukasi melalui media komik.

2. Lingkup Metode

Metode dalam penelitian ini adalah *Quasi Experiment* dengan rancangan *Pre-test Post-test Without Control Group Design*.

3. Lingkup Keilmuan

Metode dalam penelitian ini adalah ilmu gizi masyarakat, yaitu pendidikan gizi mengenai jajanan sehat dan aman.

4. Lingkup Tempat

Penelitian ini dilakukan di dua SD di Kecamatan Wanaraja, Kabupaten Garut, yaitu SDN Wanamekar 2 sebagai tempat dilakukan uji coba soal tes pengetahuan dan sikap dan SDN Wanaraja 3 sebagai tempat penelitian.

5. Lingkup Sasaran

Subjek dari penelitian adalah anak kelas V SDN Wanaraja 3 Kecamatan Wanaraja Kabupaten Garut tahun 2024.

6. Lingkup Waktu

Waktu penelitian ini dilakukan dari bulan Desember 2023 hingga bulan Agustus 2024.

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi Sekolah

Media komik sebagai bahan rekomendasi media dan sebagai bahan literasi membaca dalam mendukung program Gerakan Literasi Nasional (GLN).

2. Bagi Responden

Menambah pemahaman dari informasi mengenai pentingnya jajanan yang sehat dan aman mempengaruhi gizi seimbang serta harapan terciptanya generasi sehat berkualitas.

3. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan mengenai media komik, Komunikasi Informasi dan Edukasi (KIE), serta sebagai sarana pembelajaran dalam penelitian di bidang gizi.

4. Bagi Institusi Terkait

Penelitian ini diharapkan dapat menambah kepustakaan dan menjadi masukan bagi para pembaca sebagai salah satu informasi dalam melakukan intervensi mengenai keamanan pada jajanan di sekolah dasar.

5. Bagi Keilmuan Gizi

Penelitian ini sebagai referensi keilmuan, terutama lingkup pendidikan gizi dan untuk peneliti selanjutnya terkait edukasi pada anak sekolah dasar.

6. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini dapat menjadi bahan penerapan proses berpikir secara ilmiah dalam menganalisis masalah, media edukasi dan data penunjang bagi peneliti lain dalam melakukan penelitian serupa.